

**PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS IMAM SYAFI'I)**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Adri Mardhotillah

NPM: 20140720046, Email: mardhotillahadri@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(STUDI KASUS IMAM SYAFI')**

yang dipersiapkan disusun oleh:

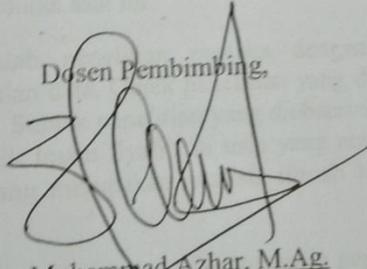
Nama : Adri Mardhotillah

NPM : 20140720046

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 04 Juni 2018

Dosen Pembimbing,


Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.

NIK. 113023

PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI KASUS IMAM SYAFI'I)

Oleh:

Adri Mardhotillah

NPM: 20140720046. Email: mardhotillahadri@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar
Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656,
Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi (1) peran ibu dalam pendidikan anak usia dini, (2) menggali peran seorang ibu yang dilakukan oleh ibunda Imam Syafi'i dalam mendidik Imam Syafi'i sewaktu kecil sehingga menjadi seorang ulama, (3) mengetahui relevansi peran ibunda Imam Syafi'i saat mendidik Imam Syafi'i terhadap pendidikan saat ini.

Jenis penelitian adalah penelitian pustaka dengan menekankan teknik dokumentasi pada pengumpulan data. Objek penelitian yang dikaji adalah kehidupan Imam Syafi'i dan ibundanya. Subjek penelitian yang diobservasi adalah peran ibunda Imam Syafi'i dalam mendidik Imam Syafi'i di usia yang masih dini. Penelitian ini menggunakan analisis isi yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki peran yang banyak dalam mendidik anak; (1) ibu berperan sebagai seorang edukator (2) ibu berperan sebagai seorang motivator (3) ibu berperan sebagai seorang inovator (4) ibu berperan sebagai seorang fasilitator. Peran yang dapat dicontoh oleh ibunda zaman sekarang dari peran yang dilakukan oleh ibunda Imam Syafi'i adalah membentuk lingkungan belajar yang kondusif, membangun kecerdasan linguistik, mengajarkan anak pendidikan Qurani, menanamkan dasar-dasar religiusitas, menuntun anak menerapkan nilai-nilai spiritualitas, dan memperkenalkan hubungan sosial bermasyarakat.

Key-Word: peran ibu, pendidikan anak usia dini dan peran ibunda Imam Syafi'i.

Abstact

This study aims to identify 1) the role of mother early age education, 2) the role of Imam Syafi'i's mother in his early age education so he became a great scholar, 3) the relevance of the roles of Imam Syafi'i's mother in contemporary education.

This study is a library research which uses documentation as a mean of data collection. The object of this study is the biography of Imam Syafi'i and his mother, while the subject of observation is the role of Imam Syafi'i's mother in his early age education. The data is analysed using content analysis method which is a method to fully understand the content of a message or information.

The result of this study reveals that a mother plays many roles in her child early age education, including; (1) mother as an educator; (2) mother as a motivator; (3) mother as an innovator; (4) mother as a facilitator. The role of Imam Syafi'i's mother that can be implemented by todays mothers are; inventing a conducive learning environment, helping their children to develop linguistic intelligence, teaching them about the Qur'an and fundamental principles of religiosity, guiding them to develop and implement spiritual values in their life, and helping them to socialize with larger community.

Keywords: role of mother, early age education, Imam Syafi'i's mother.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu rangkaian proses kegiatan untuk mendewasakan diri, mencerdaskan dan membentuk karakter (akhlakul karimah). Menurut Zamroni pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan sesuatu yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal. (Zamroni dalam Elmubarok, 2009:3).

Pendidikan adalah suatu proses interaksi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik. Dalam pendidikan akan terjadi proses transfer ilmu dan transfer nilai kepada peserta didik. Demikian juga yang terjadi di rumah, orangtua sangat berperan dalam proses pendidikan untuk anak-anaknya. Dengan pendidikan yang baik diharapkan anak menjadi pribadi yang memahami pendidikan dan pengetahuan tentang Agama Islam, akhlak mulia, mandiri dan berkarakter.

Lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga dapat berperan memberikan pengaruh kepada seorang anak sebelum ia menimba ilmu di luar rumah. Anak akan banyak mempelajari, meniru dan mengikuti segala perbuatan yang terjadi di dalam keluarganya.

Orangtua sangat berperan dalam perkembangan pendidikan anaknya. Orangtua merupakan faktor terpenting dalam kemajuan pendidikan seorang anak, baik dalam memberi motivasi, maupun mengarahkan ke suatu fokus pendidikan yang ingin dicapai. Secara fitrah, orangtua pada dasarnya memiliki perasaan cinta pada anak-anaknya. Cinta, kasih sayang, dan kelembutan itu telah Allah tanamkan di dalam hati kedua orangtua. Orangtua khususnya ibu adalah sosok yang dekat dengan anaknya, dari seorang ibu anak mengetahui tentang berbagai hal di sekelilingnya. Kedekatan seorang ibu dengan anaknya akan memberikan suatu dampak positif,

selain itu ibu akan mengajarkan anak berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan posisi ibu yang telah Allah anugerahkan tugas yang indah dan penuh perjuangan, yaitu mengandung, melahirkan, dan dengan dekapannya sang anak dididik sampai akhir hayatnya.

Untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah, keluarga sudah semestinya memberikan pendidikan dan pengarahan kepada anak sedari dini. Keluarga khususnya ibu memiliki peran dan tanggung jawab dalam membentuk karakter dan moral anak. Ibu harus menyadari dan melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak.

Ibunda Imam Syafi'i adalah sosok ibunda yang penuh dengan kasih sayang, tanggung jawab, dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perannya sebagai seorang ibu. Dia adalah seorang ibu yang mendidik dan mengasuh Imam Syafi'i dengan sebaik-baiknya dari Imam Syafi'i masih kecil. Ia juga seorang ibu yang melakukan peran ganda karena dari kecil Imam Syafi'i telah yatim.

Namun berbeda dengan zaman sekarang, orangtua khususnya ibu tidak total dalam melaksanakan perannya. Seperti; pendidikan anak diserahkan semuanya kepada lembaga pendidikan tanpa melakukan timbal balik di rumah, kesibukan kerja dan karir sang ibu, tidak menyadari akan tugas dan perannya sebagai seorang ibu, dan kurang mengupdate pengetahuan dalam mendidik anak. Sehingga zaman sekarang anak-anak menjadi kehilangan moral dan etikanya. Melakukan kenakalan dan tidak memberikan cerminan generasi muda yang bisa di harapkan.

Saat ini generasi muda berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Banyak di antara mereka yang terlibat dalam kasus kriminal. Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Universitas Indonesia terungkap bahwa biaya ekonomi dan sosial penyalahgunaan narkoba di Indonesia (2004) mencapai 23,6 triliun rupiah. Sekitar 1,5 di antara penduduk

Indonesia merupakan pemakai narkoba. 78% korban yang tewas akibat narkoba berusia 19-21 tahun. (Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013: 32).

Untuk membentengi dan menjauhkan anak dari perbuatan-perbuatan buruk yang demikian, maka seorang ibu sudah harus maksimal dalam mendidik dan mengasuh anaknya sedari dini bahkan pada saat mengandung, ibu sudah harus memberikan contoh-contoh positif terhadap anak. Karena pendidikan di lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak sebelum ia menimba ilmu di luar rumah. Orangtua khususnya ibu sudah semestinya menyadari akan perannya dalam mendidik dan mengasuh anak, untuk membentuk karakter anak menjadi anak yang shalih.

Telah banyak anak-anak cerdas yang dilahirkan, ulama-ulama besar, para cendekiawan, dan kecerdasan anak dalam berbagai bidang. Faktanya yang terjadi selalu dibahas mengenai bagaimana riwayat pendidikannya, siapa gurunya, dan apa metode pengajarannya. Namun, jarang sekali disinggung cara mendidik seorang ibu, jarang digambarkan atau disoroti dengan baik dalam forum-forum yang diangkat. Kiprah seorang ibu bagai terabaikan atau terpinggirkan dari sejarah. Untuk mencari literatur cara mendidik seorang ibu pun tergolong susah karena minimnya pembahasan tentang mereka. Padahal ibu memiliki peran besar dalam mendidik anaknya. Hal itu dapat dilihat bagaimana kecerdasan seorang Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i yang tentunya kita kenal, seorang imam madzhab dan telah menulis buku Fikih yang sampai sekarang masih dipelajari oleh banyak kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat. Imam Syafi'i lahir sebagai seorang anak yatim, bersama ibundanya lah Imam Syafi'i diasuh dan dididik. Dengan penuh semangat dan perjuangan ibu Imam Syafi'i membawanya pergi hijrah ke Mekkah untuk menuntut ilmu dengan menempuh perjalanan dari Gaza, Palestina. Kemudian sang ibunda merelakan Imam Syafi'i tinggal bersama keluarga bapaknya agar bisa menuntut ilmu yang banyak di kota Suci Mekkah dan terpenuhi kebutuhannya. Imam Syafi'i

bertemu nasabnya dengan Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasallam* pada 'Abdu Manaf, ayah dari Hasyim (kakek Rasulullah yang kedua) dan al-Muththalib (kakek Imam Syafi'i yang kedelapan).

Imam Syafi'i begitu cerdas dan cepat dalam memahami ilmu pengetahuan Islam, salah satu faktor penyebabnya adalah peran ibunda dalam mendidiknya. Untuk itu perlu digali, dicari, dan dipelajari bagaimana cara ibu Imam Syafi'i dalam mendidik Imam Syafi'i dari kecil sehingga menjadi seorang ulama terkemuka sampai sekarang dan ahli dibidangnya. Ibunda Imam Syafi'i adalah contoh terbaik dalam mendidik anak. Permasalahan yang ingin diangkat adalah bagaimana kita harus bercermin atau meneladani ibunda Imam Syafi'i dalam mendidik anaknya.

Ketika konsep seorang ibu jarang dibicarakan atau diangkat, maka yang terjadi adalah akan mengalami kekurangan metode dalam mendidik. Secerdas-cerdasnya seorang anak dilihat dulu siapa yang berperan di belakangnya yaitu ibunya dan bagaimana peran sang ibu tersebut dalam mendidik anaknya. Dengan demikian akan didapatlah berbagai metode yang dilaksanakan untuk mendidik seorang anak untuk menjadikan anak yang shalih dan cerdas.

Oleh karena itu, mempelajari sejarah menjadi sangat baik untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mendidik anak yang dicontohkan oleh ibunda Imam Syafi'i. Selain itu tentunya untuk melihat peran-peran yang harus dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya. Peran ibu akan menjadi optimal saat kesadaran dan pengetahuan mendidik dan mengasuh anak telah diketahui dan dipelajari.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya (Sarjono, dkk dalam

skripsi Syahrul, 2011: 28 yang dikutip dalam skripsi Hidayat, 2015:70). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012: 6).

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap kehidupan Imam Syafi'i bersama ibundanya di dalam buku "*Ibunda Para Ulama*" karya Fuad Baswedan dan juga terhadap buku-buku dan dokumen yang terkait lainnya dalam penelitian.

3. Metode dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006), dengan mencari data berupa pendidikan anak usia dini yang diterapkan pada Imam Syafi'i, yang terkandung dalam buku primer penelitian ini, dan didukung dengan buku-buku sekunder lain untuk kelengkapan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Analisis dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

1. Data yang sebagian besar terdiri dari bahan-bahan terdokumentasi, (seperti buku, surat kabar, pita rekaman, naskah).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.

Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan atau data-data yang dikumpulkannya karena sebagai dokumentasi tersebut sangat khas atau spesifik. (Khilmiyah, 2016: 119-120).

PEMBAHASAN

Menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada suatu keadaan tertentu agar menjadi serangkaian proses yang berjalan selaras. Menurut Brooks (2011: 13) peran orangtua ialah bertanggung jawab atas pemeliharaan anaknya. Ibu memiliki peranan dalam memberikan ASI yang baik dalam firman Allah QS. Al-Baqarah: 233. Kemudian ibu memberikan suatu perhatian khusus untuk pendidikan anaknya, berusaha membentuk watak anak, dan berusaha menjaga anak agar terhindar dari keburukan. Dalam suatu hadis Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda yang artinya :

“Didiklah anak-anak kalian dalam tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan tilawah Qur’ani, sebab orang yang memelihara al-Qur’an itu berada di dalam lindungan singgahsana Allah bersama para Nabinya dan orang-orang yang suci, pada hari tidak ada perlindungan selain perindunganNya”. (HR. At-Thabrani dan Ali *Radhiallahu 'Anhu*).

Menurut Tirtaraharja dalam buku *Pendidikan Anak Usia Dini* karya Suryana mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. (Suryana, 2013: 11). Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*. Sedangkan menurut Hasan menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhirnya “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). (Hasan, 2014: 14).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0 tahun) sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini. (Helmawati, 2015).

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Suminah, 2015: 1).

Secara keseluruhan orangtua memberikan pengaruh penting kepada anak-anaknya. Berikut adalah peran orangtua khususnya ibu terhadap anak, yaitu:

1. Ibu sebagai sang edukator

Edukator merupakan suatu istilah lain untuk penyebutan kepada para pendidik. Berdasarkan arti katanya edukator adalah pendidik. Pengertian pendidik dalam al-Quran sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 24 yang artinya,

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Dalam al-Quran bentuk kata benda “Rabba” ini digunakan juga untuk nama tuhan dikarena tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, masalah mencipta. (Sada, 2015: 95). Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia

(KBBI) artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Ibu berperan untuk mendidik dan mengajarkan anak pada saat anak berada di dekatnya. Ibu adalah madrasah utama di rumah. Ibu memberikan berbagai macam pendidikan terhadap anak seperti pendidikan aqidah, akhlak, moral, dan sebagainya. Dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, seorang ibu harus bisa menunjukkan sikap dan perbuatan yang baik, ibu harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya

2. Ibu sebagai sang motivator

Motivator merupakan suatu istilah yang digunakan untuk penyebutan kepada pelaku motivasi. Motivasi sendiri menurut Adair (2007 : 192) Motivasi adalah apa yang membuat orang melakukan sesuatu, tetapi arti yang lebih penting dari kata ini adalah bahwa motivasi adalah apa yang membuat orang benar-benar berusaha dan mengeluarkan energi demi apa yang mereka lakukan. Definisi yang sederhana dari kata 'motivasi' mungkin "membuat orang mengerjakan apa yang harus dikerjakan dengan rela dan baik".

Rangsangan dan dorongan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan anak. "...Kesediaan ibu untuk memberikan motivasi, dan rangsangan akan mendorong anak untuk bergerak, bertindak dalam segala aktivitas anak. (Jamaluddin, 2013: 14). Motivasi yang diberikan seperti dorongan kepada anak untuk rajin beribadah, rajin belajar dan sebagainya, kemudian ikhtiar yang kuat dengan doa.

3. Ibu sebagai sang inovator

Inovator berasal dari kata inovasi. Menurut Undang-undang Nomor 12 tahun 2002, inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan, dan/atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang telah ada ke dalam produk atau proses produksi. Defenisi inovator sendiri adalah orang yang memperkenalkan gagasan, metode, dan sebagainya yang baru. (kbbi.id).

Untuk membentuk anak yang kreatif dan cerdas, maka ibunya juga harus kreatif dan inovatif. Ibu yang inovatif adalah ibu yang mampu mensiasati segala sesuatu untuk membentuk kecerdasan anak. Misalnya saat anak malas untuk beribadah, ibu dapat mencari cara anak untuk melaksanakan ibadah contohnya sholat, ibu dapat membelikan mukena anak dengan warna kesukaannya atau memberikan reward kepada anak apabila ia rajin sholat.

4. Ibu sebagai sang fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang melakukan fasilitasi, yakni membantu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok. Kalau peranan seorang ahli (*expert*) adalah menawarkan saran, khususnya tentang isi/materi suatu diskusi, maka peranan fasilitator adalah untuk membantu ”bagaimana diskusi berlangsung”. Secara singkat, tanggung jawab fasilitator adalah untuk lebih mengarahkan perhatian pada kelangsungan ”perjalanan” daripada terhadap ”tempat tujuan” (Bacal, 2007).

Dalam keluarga seorang ibu memiliki suatu peran penting yaitu memenuhi kebutuhan anak dalam artian sebagai fasilitator. Ibu dapat menunjang kecerdasan anak dengan memberikan fasilitas-fasilitas baik untuk belajar anak seperti membelikan Mushaf al-Quran, buku Iqra’, buku Hadis, alat-alat sholat dan sebagainya. Semua itu sangat penting dan harus dipenuhi demi kelacaran dan membentuk generasi yang religious. Dalam peran sebagai fasilitator, pada dasarnya ibu harus memperhatikan kebutuhan anak baik dari psikis, fisik, social dan spiritual. Ibu juga memberikan banyak arahan, membimbing, dan membuat keputusan terhadap anaknya

Ibunda Imam Syafi’i melaksanakan perannya dalam mendidik Imam Syafi’i. Beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. Lingkungan yang kondusif

Ibunda Imam Syafi'i membawa hijrah Imam Syafi'i yang masih kecil dari Palestina ke kota Makkah untuk menasabkan Imam Syafi'i kepada keluarga ayahnya. Ibunda paham sekali bahwa di kota Makkah Imam Syafi'i akan memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sangat banyak. Karena kota Makkah adalah tempat menuntut ilmu yang baik, dengan sumber ilmu pengetahuan Islam yang pertama tempat Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* diutus Allah untuk menyampaikan risalah.

2. Membangun kecerdasan linguistik

Imam Syafi'i masuk ke pedalaman Arab Badui di suku Hudzail untuk mempelajari bahasa Arab. Karena orang-orang Arab Badui berbicara dengan bahasa Arab murni, di mana pada saat itu orang-orang Arab telah bercampur dengan orang-orang *Ajam* (orang-orang di luar Arab). Imam Syafi'i menjadi memiliki kecerdasan dalam berbicara dan ditambah lagi dia menjadi pandai bersyair.

3. Mengajarkan pendidikan Qurani

Saat ibunda membawa Imam Syafi'i hijrah ke kota Makkah, Imam Syafi'i belajar al-Quran al-Karim. Kesungguhan dalam mempelajari *Kitabullah* menjadikan Imam Syafi'i hafal al-Quran di usia tujuh tahun, *biidznillah*.

4. Penanaman dasar-dasar religiusitas

Ibunda telah memberikan pemahaman dan penanaman dasar-dasar religiusitas kepada Imam Syafi'i. Ibunda mengajarkan Imam Syafi'i untuk mencintai ilmu dan mengamalkannya. Imam Syafi'i dididik dengan pendidikan keislaman dari kecil menjadikan ia memiliki aqidah yang kuat dan akhlak yang lurus. Kemudian kemuliaan nasab Imam Syafi'i menjauhkannya dari perbuatan yang sia-sia. Imam Syafi'i sangat mencintai al-Quran al-Karim dan ia sangat menegakkan dan menjaga sunnah Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*.

5. Menuntun penerapan nilai-nilai spiritualitas

Ibunda mengajarkan Imam Syafi'i untuk selalu berbuat kebaikan. Ibunda senantiasa memberikan nasehat kepada Imam Syafi'i. Misalnya saat Imam Syafi'i hendak ke Madinah untuk menuntut ilmu kepada Imam Malik ia meminta nasehat kepada ibunya. Ibunda memberikan nasehat kepadanya agar selalu berbuat jujur kepada siapapun. Alhasil Imam Syafi'i berlaku jujur meski di depan kawanannya perampok.

6. Memperkenalkan hubungan sosial bermasyarakat

Semenjak hijrah ke kota Makkah. Imam Syafi'i banyak belajar ke berbagai tempat-tempat seperti pedusunan Arab Badui. Ia banyak belajar kepada para ulama dan bertemu dengan murid-murid gurunya. Itu semua menjadikan Imam Syafi'i memiliki kemampuan hubungan sosial masyarakat yang baik.

Perbedaan yang terjadi di zaman sekarang dengan kehidupan Imam Syafi'i sangat jelas terlihat. Kesadaran ibu di zaman sekarang akan perannya berbeda sekali dengan ibunya Imam Syafi'i yang berusaha dalam melaksanakan perannya dengan sebaik-baiknya. Sehingga kenakalan remaja di zaman sekarang banyak terjadi.

Kehamilan di luar nikah rata-rata 17% per tahun dan pelaku bermuara aborsi hamil di luar nikah 2,4 juta jiwa pertahun (Sumber BKKBN 2010 Jurnal Nasional, 24/02/2011). Apalagi ditambah perbuatan-perbuatan seks yang tidak tercatat, bisa dimungkinkan jumlahnya lebih banyak dari angka tersebut. (Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013: 32).

Hasil dari survey FEKMI (2003) menunjukkan bahwa 1573 orang remaja atau pemuda pernah: 54% berkelahi, 87% berbohong, 8,9% mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan adalah hal biasa, 17% melukai diri sendiri, 13% ketergantungan obat dan minuman, 12% depresi, 47% mengaku nakal di sekolah, 33% tidak memperdulikan peraturan sekolah. (Salahuddin dan Alkrienciehie, 2013: 33).

Adapun kriminalitas yang terjadi di kalangan remaja terjadi disebabkan oleh: 93% pernah mengalami tindak kekerasan, 82% menganggap orangtua otoriter, 50% mengaku mendapat hukuman fisik, 39% mengatakan orangtua pemaarah. (Salahuddin dan Arkrienciehie, 2013: 33).

Tidak hanya itu beberapa berita kriminalitas di kalangan remaja yang dimuat oleh Koran Kedaulatan Rakyat (KR) Jogja menyebutkan bahwa: adanya kasus pengeroyokan yang dilakukan anak usia di bawah umur inisial HI (17) terhadap korbannya Bambang Setyo (42) penduduk desa Sumberarum Jaken pada bulan April di Desa Gunungsari yang menghubungkan Batangan ke Jaken dengan menggunakan senjata tajam. Akibatnya korban mengalami luka bacok di bagian kepala dan jari. Berita ini dimuat pada hari Kamis tanggal 17 Mei 2018.

Kasus kriminal berikutnya terjadi di Masjid kawasan Godean, Gamping dan Sayegan. Kasus berupa pencurian kendaraan bermotor di lima TKP kawasan Godean. Pelaku pencurian dua dari lima pelaku masih berusia di bawah umur bahkan baru menginjak usia 13 tahun, inisial BS 16 tahun dan RW 13 tahun. Aksinya dilakukan saat sholat Maghrib berlangsung. Berita ini dimuat hari Selasa, tanggal 24 April 2018.

Itu semua terjadi akibat pendidikan agama yang minim diberikan oleh keluarga, tidak maksimal orangtua dalam mendidik anak, kesibukan kerja orangtua khususnya ibu dalam menaikkan ekonomi keluarga, menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada lembaga pendidikan tanpa adanya evaluasi dan timbal balik di rumah. Semua terjadi apabila orangtua khususnya ibu tidak melaksanakan perannya dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu orangtua khususnya ibu merubah cara bersikap, mendidik dan mengasuh anak dengan meneladani peran yang dilakukan oleh ibunda Imam Syafi'i. Para ibu juga harus giat dalam menambah wawasan dan mengupdate terus ilmu pengetahuan.

Pengelompokkan Peran Ibunda Imam Syafi'i dalam Mendidik Imam Syafi'i

Edukator	Motivator	Inovator	Fasilitator
Membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi Imam Syafi'i	Berdoa untuk kesuksesan Imam Syafi'i	Mengajarkan Imam Syafi'i berfikir kreatif.	Memberikan perbekalan untuk perjalanan Imam Syafi'i menuntut ilmu
Memberikan Imam Syafi'i peluang besar untuk menuntut ilmu kepada para Ulama di berbagai Negeri	Menasehati Imam Syafi'i untuk selalu berbuat kebaikan	Imam Syafi'i menggunakan porselin dan kulit sebagai wadah menulis karena tidak memiliki uang untuk membeli kertas (pengajaran dari peran inovator)	Menyediakan uang empat ratus dirham untuk perjalanan Imam Syafi'i ke Madinah untuk menuntut ilmu.
Mengajarkan <i>Kalamullah</i> atau pendidikan Qurani kepada Imam Syafi'i sedari dini	Mendukung setiap perjalanan Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu	Imam Syafi'i menggunakan kertas-kertas yang dipakai setengah dan tidak lagi digunakan oleh pejabat kantor-kantor pemerintahan	Menggadaikan rumah untuk biaya mendapatkan bekal perjalanan Imam Syafi'i.
Menanamkan pendidikan dasar-dasar religiusitas kepada Imam Syafi'i	Mendampingi Imam Syafi'i belajar		
Menuntun Imam Syafi'i untuk menerapkan nilai-	Memberikan pengertian kepada Imam Syafi'i akan		

nilai spiritualitas	kesabaran dalam menuntut ilmu		
Membangun kecerdasan linguistik Imam Syafi'i	Mengingatn kepada Imam Syafi'i akan kemuliaan nasabnya		
Mengajarkan hubungan sosial bermasyarakat kepada Imam Syafi'i	Mendorong dan memotivasi Imam Syafi'i hijah untuk menasabkan sang anak dan untuk menuntut ilmu		

KESIMPULAN

1. Peran ibu dalam mendidik anak-anaknya terdapat beberapa macam, beberapa di antaranya ialah:
 - a. Ibu sebagai seorang edukator yaitu berperan mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk akhlak anak menjadi anak yang baik.
 - b. Ibu berperan sebagai motivator, yaitu memberikan dukungan, motivasi dan semangat tanpa batas kepada anak-anaknya untuk terus melakukan hal-hal yang positif.
 - c. Ibu sebagai seorang inovator, yaitu ibu yang selalu memikirkan hal-hal baru untuk kenyamanan dan menjadi salah satu cara mendorong anak untuk rajin melaksanakan ibadah dan belajar.
 - d. Ibu sebagai seorang fasilitator, yaitu ibu yang memperhatikan dan menyediakan segala kebutuhan anak, mengontrol apa saja kebutuhan yang penting, memberi arahan dan bertanggung jawab atas pengasuhan sang anak.
2. Peran seorang ibu yang dilakukan oleh ibunda Imam Syai'i saat mendidik Imam Syai'i

Ibunda Imam Syafi'i adalah sosok ibunda yang ideal dalam mendidik anaknya, yaitu Imam Syafi'i. Hampir semua peran keibuan yang telah ia laksanakan untuk menjaga amanah dari Allah dan bersungguh-sungguh dalam memegang tanggungjawab sebagai seorang ibu. Seorang ibu yang telah melaksanakan perannya sebagai seorang edukator, motivator, inovator dan fasilitator.

- a. Ibunda Imam Syafi'i membentuk lingkungan yang kondusif untuk pendidikan Imam Syafi'i.
- b. Mendidik Imam Syafi'i dengan pendidikan Qurani sedari dini.
- c. Mengasah kemampuan linguistik.
- d. Menanamkan dasar-dasar religiusitas kepada Imam Syafi'i.
- e. Membimbing untuk menerapkan nilai-nilai religiusitas dan mengajarkan bagaimana hubungan sosial bermasyarakat.

3. Perbedaan antara ibunda Imam Syafi'i dengan kaum ibu zaman sekarang

Banyak terjadi kenakalan pada kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini terjadi karena para ibu di zaman sekarang kurang menyadari peran utamanya dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Disamping itu kurangnya edukasi orangtua akan cara mendidik dan mengasuh anak. Sebagai orangtua punya peran penting dalam pendidikan anak. Karena anak adalah amanah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang harus dijaga dan diperhatikan pendidikannya. Perlu kiranya orangtua khususnya ibu pada zaman sekarang untuk meneladani ibunda Imam Syafi'i yang gigih dalam memperjuangkan pendidikan anaknya. Seorang ibu yang dengan sungguh-sungguh dalam menjalankan perannya. Ia tidak pernah menyalahgunakan waktu dan kesempatan untuk mendidik anaknya. Sehingga Imam Syafi'i menjadi pribadi shalih dan ulama terkemuka yang dikenal sampai sekarang dengan sebutan Imam Madzhab, *biidznillah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, Jhon. 2007. *Pemimpin yang berpusat Pada Tindakan*. Binarupa Aksara: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baswedan, Fuad. 2014. *Ibunda Para Ulama*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah
- Brooks, Jane. 2011. *The Processof Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Abdul Aziz. 2014. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Film “Temani Aku Bunda”*. Skripsi. Yogyakarta: UMY.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Hidayat, Imam. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada 10 Sahabat Nabi yang di Kabarkan Masuk Surga*. Skripsi. Yogyakarta: UMY.
- Jamaluddin, Dindin. 2013. *Paradigm Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kbbi.co.id
- Khlimiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyadi. 2002. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Sada, Heru Juabdin., “Pendidik dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Raden Intan Lampung., Vol. 6, Mei 2015.
- Salahuddin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suminah, Enah, dkk. 2015. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: UNP Press.